

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Provinsi Banten adalah wilayah administrasi yang terletak di ujung barat Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi Banten terbagi menjadi 8 wilayah administratif, terdiri dari 4 kabupaten dan 4 kota diantaranya ialah Kota Cilegon yang dikenal sebagai kota industri.<sup>1</sup> Industrialisasi sebagai penggerak modernisasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, sebutan kota industri tidak menjamin masyarakat setempat memperoleh lapangan pekerjaan. Peluang lapangan kerja untuk masyarakat setempat masih belum optimal, hal tersebut disebabkan masyarakat setempat harus bersaing dengan para pendatang baik itu dari luar daerah ataupun warga negara asing, mengakibatkan persaingan kerja yang semakin meningkat.<sup>2</sup>

Dibuktikan melalui data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin (*number of poor people*) di Kota Cilegon pada tahun 2021 mencapai angka 18.890 penduduk, yang mana mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin di Kota Cilegon yakni 16.310.<sup>3</sup> Adanya kemiskinan merupakan petunjuk dari belum tercapainya kesejahteraan masyarakat.<sup>4</sup> Kemiskinan menjadi

---

<sup>1</sup> “Daftar Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten” *Kompas.com*, diakses pada 3 Januari 2023, 22:10 WIB.

<sup>2</sup> Yunia Rahayuningsih, “Dampak Sosial Keberadaan Industri Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Cilegon”, *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017), h. 19.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kota Cilegon, *Kota Cilegon Dalam Angka 2022* (Cilegon: BPS Kota Cilegon, 2022), h. 155.

<sup>4</sup> Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), h. 13.

penyebab rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.<sup>5</sup> Potret kemiskinan menjadi sangat terlihat ketika sebagian masyarakat hidup dalam kemewahan, sementara sebagiannya lagi hidup dengan serba kesusahan.<sup>6</sup> Fenomena tersebut adalah suatu kondisi yang membuktikan masih adanya kesenjangan sosial di Indonesia khususnya di Kota Cilegon. Kesenjangan merupakan bentuk nyata dalam pembangunan dikarenakan kesempatan yang tidak merata, dapat ditanggulangi dengan upaya pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan.

Upaya pemberdayaan masyarakat di Indonesia masih menjadi suatu yang tiada hentinya. Menurut Eddy dikutip oleh Zubaedi menyatakan bahwa: “Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata”.<sup>7</sup> Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat memiliki kendali secara kuat terhadap kehidupannya sendiri dan memiliki peluang untuk mengembangkan potensinya.<sup>8</sup> Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan terutama terkait kesenjangan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal ini juga sebagai bukti bahwa potensi yang dimiliki masyarakat apabila diberdayakan sesuai peranannya akan menjadi kekuatan yang tidak dapat diabaikan.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 7.

<sup>6</sup> Mahasiswa Sosiologi Minat Sosiologi Pembangunan UMM 2014, *Ketimpangan dalam Pembangunan: Bunga Rampai Realitas Sosial Atas Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia* (Malang: Media Nusa Creative Publishing, 2017), h. 2.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Cet 1. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 24.

<sup>8</sup> Rohadi Muhammad Rosyidi, dkk., “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Pangan dari Olahan Pisang Di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah,” *Jurnal Gema Ngabdi* Vol. 4, No. 2 (2022), h. 178.

<sup>9</sup> Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h.18.

Lingkungan Pegantungan Baru merupakan suatu daerah yang terletak di Kelurahan Jombang Wetan, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Pekerjaan penduduk di Lingkungan Pegantungan Baru sangat beragam. Namun demikian, terdapat pula masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dan mayoritas dari mereka adalah perempuan. Di lingkungan ini masih banyak ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang. Oleh sebab itu, untuk menjadikan waktu luang lebih bermanfaat, maka perlu dilakukan pemberdayaan perempuan terkhusus ibu rumah tangga. Dari segi tenaga dan waktu, ibu rumah tangga di Lingkungan Pegantungan Baru sangat memungkinkan untuk diberi pendampingan. Sebab kebanyakan dari mereka hanya bekerja di rumah, dan beberapa di antara mereka bahkan banyak menghabiskan waktu untuk bersantai dengan tetangga saja. Dalam mendorong ibu rumah tangga untuk memanfaatkan waktu luangnya, serta berusaha agar tidak selalu bergantung kepada pihak lain terhadap pemenuhan kebutuhan perekonomian terkhusus pekerjaan, maka diperlukan kegiatan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang telah ada di lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pendamping, Lingkungan Pegantungan Baru memiliki sumber daya yang belum dimanfaatkan dengan optimal. Sumber daya yang dimaksud berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam tersebut yakni tumbuhan sukun, di beberapa tempat dapat dijumpai tumbuhan sukun yang memang tumbuhan tersebut memiliki habitat asli di daerah beriklim tropis dan dataran rendah. Namun hasil panen sukun pada umumnya hanya dijual langsung atau dikonsumsi sendiri. Selain itu, buah sukun selama ini terkhusus di Lingkungan Pegantungan Baru sekadar diolah menjadi olahan sederhana, seperti direbus atau digoreng dengan dibaluri tepung. Beberapa faktor yang menyebabkannya, seperti masyarakat di lingkungan ini belum begitu peduli terhadap kebermanfaatan pohon sukun, serta kurangnya inovasi masyarakat dalam membuat produk olahan berbahan dasar buah sukun. Sedangkan,

apabila sukun dimanfaatkan dan diolah dengan beraneka ragam kreasi dapat memiliki nilai ekonomi, meningkatkan nilai jual sukun dan menjadi pendapatan bagi masyarakat.

Berfokus pada aset potensial yang dimiliki masyarakat dan daerah, maka pendamping berinisiatif untuk melakukan kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga di Lingkungan Pegantungan Baru, dengan pemanfaatan buah sukun sebagai pangan olahan berupa keripik dan kue bolu. Jenis pangan olahan tersebut disenangi oleh masyarakat dalam segala usia, sehingga produk ini dapat dijadikan sebagai pemantik untuk ibu rumah tangga memulai wirausaha. Kegiatan ini bertujuan agar ibu rumah tangga dapat menggunakan waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat, dan sebagai upaya untuk meningkatkan penghasilan melalui kegiatan pemanfaatan sumber daya lokal. Sebagaimana hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lia Hanifa, menyatakan bahwa: “Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan berkaitan erat dengan kemampuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Kegiatan yang inovatif memungkinkan mereka mempelajari berbagai macam keterampilan untuk memperoleh penghasilan dan memperluas jaringan.”<sup>10</sup> Perempuan merupakan makhluk yang tercipta dengan berbagai macam kelebihan. Kelebihan tersebut tercakup dalam peran yang dilakukannya pada kehidupan sehari-hari. Jika perempuan ikut berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan, dapat menjadikan keluarga lebih mandiri dan meningkatkan kesejahteraan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian dan dapat menjadi acuan dalam penulisan hasil pendampingan ini adalah berupa skripsi dan artikel. Pertama, skripsi dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi: Pengolahan Bonggol Pisang (Studi Pendampingan Komunitas Perempuan

---

<sup>10</sup> Lia Hanifa, dkk., “Pemberdayaan Perempuan dalam Pelatihan Kewirausahaan untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga,” *Community Empowerment* Vol. 6, No. 10 (2021), h. 1829.

dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*) Di Desa Candipari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo” oleh Syaikh Muchsin, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Hasil penelitiannya mengenai pendampingan komunitas perempuan untuk peningkatan ekonomi dengan menumbuhkan kesadaran secara partisipatif atas potensi yang mereka miliki, agar dapat menghasilkan hal-hal yang bernilai positif terhadap komunitas. Dengan itu aset yang sebelumnya tidak pernah dimanfaatkan, setelah dilakukannya pendampingan menjadi dapat dimanfaatkan dengan kreatifitas oleh para perempuan agar menghasilkan pendapatan sendiri untuk meningkatkan perekonomiannya.<sup>11</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan tema yang dikaji saat ini adalah menggunakan metode yang sama yaitu *Asset Based Community Development* (ABCD). Perbedaan antara pendampingan yang dilakukan pendamping yaitu, lokasi pendampingan yang berbeda sehingga aset dan potensi yang dimiliki serta pemanfaatannya juga berbeda.

Kedua, artikel dengan judul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Produksi Ekonomi Kreatif (Studi Pengolahan Pelepah Pisang Pada Mega Souvenir Desa Harapan Makmur Kabupaten Bengkulu Tengah)” oleh Khairiah Elwardah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan ibu rumah tangga yang telah berhasil dilakukan oleh Mega Souvenir. Hasil penelitiannya mengenai pemberdayaan ibu rumah tangga oleh Mega Souvenir, di mana ibu rumah tangga yang pada umumnya hanya mengerjakan urusan rumah tangga, dari pemberdayaan tersebut memiliki keterampilan tambahan, seperti merajut yang kemudian dapat menghasilkan uang. Dari kondisi tersebut terciptanya kemandirian dan mengurangi

---

<sup>11</sup> Syaikh Muchsin Habibi, “Pemberdayaan Ekonomi: Pengolahan Bonggol Pisang (Studi Pendampingan Komunitas Perempuan dengan Pendekatan *Asset Based Community Development*) Di Desa Candipari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo” (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

ketergantungan ekonomi kaum perempuan terhadap suami.<sup>12</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah mengenai pemberdayaan ibu rumah tangga. Adapun perbedaannya metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan pada pendampingan ini menggunakan metode ABCD yaitu pendekatan berbasis aset.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dengan itu program pendampingan ini berjudul: **“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pemanfaatan Buah Sukun sebagai Pangan Olahan” (Studi Pendampingan di Lingkungan Pegantungan Baru Kelurahan Jombang Wetan Kecamatan Jombang Kota Cilegon).**

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui ketersediaan aset di Lingkungan Pegantungan Baru yang belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. Melaksanakan pelatihan dan pendampingan berbasis aset kepada subjek dampingan mengenai pemanfaatan buah sukun sebagai pangan olahan.

## **C. Keluaran**

1. Peningkatan kesadaran subjek dampingan terhadap aset-aset yang dimiliki dan dapat mengoptimalkannya.
2. Terwujudnya subjek dampingan yang memiliki kemampuan dalam pemanfaatan buah sukun sebagai pangan olahan.

---

<sup>12</sup> Khairiah Elwardah, “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Produksi Ekonomi Kreatif (Studi Pengolahan Pelepah Pisang Pada Mega Souvenir Desa Harapan Makmur Kabupaten Bengkulu Tengah).” *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* Vol. 1, No. 1 (2020). h. 23-39.

#### **D. Ruang Lingkup**

Program pendampingan pemberdayaan masyarakat ini memiliki ruang lingkup agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan. Ruang lingkup dalam program pemberdayaan ini terletak pada proses terjadinya pelatihan dan pendampingan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan buah sukun menjadi pangan olahan yakni berupa keripik dan kue bolu. Program pendampingan pemberdayaan masyarakat ini berlokasi di RT. 04 RW 14 Lingkungan Pegantungan Baru, Kelurahan Jombang Wetan, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Di lokasi tersebut pendamping melakukan suatu proyek sosial dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi pada masyarakat setempat. Program pemberdayaan ini berlangsung dari bulan Januari hingga Maret 2023 yaitu dengan estimasi waktu 3 bulan.

Pada tahap pra survei pendamping melakukan wawancara dengan 3 petugas kelurahan untuk mencari tahu lebih mendalam terkait aset-aset di Kelurahan Jombang Wetan. Sebelum menentukan tempat pendampingan, observasi penting dilakukan untuk mengetahui apakah daerah tersebut dapat dilakukan pendampingan atau tidak. Pada tahap perencanaan, pendamping melakukan observasi dan wawancara dengan Jajuli selaku tokoh masyarakat, Rahmatulloh selaku Ketua RT. 04 RW. 14 Lingkungan Pegantungan Baru, dan Nurhasanah selaku Ketua Majelis Taklim Nurul Iman. Pada pelaksanaannya, kegiatan pemberdayaan ini diikuti oleh ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Lingkungan Pegantungan Baru terkhusus di RT. 04 RW. 14. Pendamping diberi kesempatan untuk melakukan perkenalan dengan ibu-ibu Majelis Taklim Nurul Iman. Selain berkenalan pendamping juga menyampaikan maksud pendamping melakukan kegiatan tersebut dan mengajak ibu-ibu untuk berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan, juga sebagai proses inkulturasi dengan masyarakat di Lingkungan Pegantungan Baru. Inkulturasi bertujuan agar mitra memahami maksud dan tujuan kegiatan, serta membangun kepercayaan. Jika sudah adanya kepercayaan, maka informasi dapat jauh lebih mudah tersampaikan. Kemudian dalam

kegiatan pemberdayaan ini pendamping bersama dengan subjek dampingan membentuk kelompok usaha bersama yang beranggotakan ibu rumah tangga dari RT. 04 RW. 14 Lingkungan Pegantungan Baru terkhusus kepada ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang dan tidak memiliki pekerjaan. Pada kegiatan pemberdayaan ini subjek dampingan diajak untuk membuat aneka ragam pangan olahan berbahan dasar buah sukun.

Setelah pembentukan kelompok usaha bersama yang memiliki target 7 anggota, pendamping menghadirkan 1 orang tutor yang sudah kompeten dibidangnya. Tujuan diadakannya tutor adalah untuk membimbing dan membelajarkan subjek dampingan tentang pemanfaatan buah sukun menjadi pangan olahan. Tutor tersebut bernama Fajrina yang merupakan pengelola UMKM bernama Dapur Bu Mar yang didirikan dan dikelola bersama keluarganya, dengan pencetusnya ialah Maryanah. Dapur Bu Mar menyediakan makanan rumahan mulai dari makanan ringan serta berbagai macam jenis keripik, seperti keripik singkong, keripik pisang, dan keripik sukun. Tidak hanya makanan ringan saja, Dapur Bu Mar juga menyediakan jasa layanan memasak dan menjual beragam makanan olahan rumah seperti sate bandeng, dan lain sebagainya. Hal tersebut menarik perhatian pendamping sehingga menjadikannya sebagai tutor dalam kegiatan ini.

#### **E. Potensi dan Permasalahan**

Lingkungan Pegantungan Baru merupakan daerah yang berada di dataran rendah dan memiliki iklim tropis di mana kondisi tersebut menjadi habitat terbaik untuk pertumbuhan tanaman sukun. Buah sukun atau biasa dikenal sebagai buah roti (*breadfruit*) memiliki nama latin *artocarpus altilis*. Buah sukun berwujud bulat atau cenderung lonjong, berwarna hijau terang dan berubah kuning kecoklatan ketika sudah matang. Buah ini memiliki banyak keunggulan diantaranya yaitu memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi dan memiliki kadar lemak yang rendah. Kendati demikian, kelemahan dari buah ini yaitu tidak dapat disimpan dalam jangka waktu lama.



Buah ini hanya dapat bertahan kurang lebih lima hari jika diletakkan pada suhu ruang.<sup>13</sup> Maka dari itu, olahan buah sukun menjadi alternatif supaya buah ini dapat disimpan dalam jangka waktu lebih lama.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pendamping, di Lingkungan Pegantungan Baru ditemukan tanaman sukun, dengan data yakni sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pohon Sukun di Lingkungan Pegantungan Baru**

LOKASI	JUMLAH (Pohon)
RT. 01	2
RT. 02	-
RT. 03	1
RT.04	3
RT.05	3
RT. 06	2
Kecamatan Jombang	2
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>

Namun, masyarakat Lingkungan Pegantungan Baru masih belum memaksimalkan sumber daya alam yang dimilikinya. Sebagaimana dikatakan oleh Rahmatulloh dalam wawancaranya, bahwa masyarakat sekitar biasanya hanya memanfaatkan buah sukun dengan direbus atau dijadikan gorengan dengan dibaluri tepung. Bahkan tak jarang tanaman sukun yang sudah berbuah tidak ada yang memanfaatkannya, mengakibatkan buah sukun menjadi busuk dan terbuang sia-sia.<sup>14</sup> Sementara itu, pada dasarnya buah sukun dapat dijadikan berbagai macam olahan seperti keripik dan kue bolu. Permasalahan tersebut menjadi perhatian pendamping untuk ditindaklanjuti lebih jauh lagi.

---

<sup>13</sup> “Buah Sukun: Asal, Klasifikasi, Morfologi, Habitat, Kandungan & Manfaat” *rimbakita.com*, diakses pada 3 Januari 2023, 21:07 WIB.

<sup>14</sup> Rahmatulloh, Ketua RT. 04 RW. 14 Lingkungan Pegantungan Baru. Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, pada 4 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara pendamping dengan tokoh masyarakat yakni Jajuli. Diperoleh pernyataan bahwa perempuan terkhusus ibu rumah tangga di Lingkungan Pegantungan Baru memiliki banyak waktu luang yang dihabiskan hanya untuk berbincang-bincang atau bergosip.<sup>15</sup> Pendampingpun mewawancarai Suharti seorang ibu rumah tangga di Lingkungan Pegantungan Baru yang kerap kali menghabiskan waktunya berbincang-bincang dengan tetangga sekitarnya. Pendamping menanyakan alasan mengapa ia sering menghabiskan waktunya dengan berkumpul bersama ibu-ibu lainnya. Ia menyatakan: “. . . bosan di rumah, jadi saya bersantai saja di sini. Kadang juga sering bacakan dengan ibu-ibu lainnya, ngobrol, ketawa-ketawa menghilangkan stres.”<sup>16</sup>

Pendamping berasumsi bahwasannya ibu rumah tangga di Lingkungan Pegantungan Baru memiliki potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, untuk menjadikan waktu luang yang mereka miliki lebih bermanfaat, maka pendamping tertarik untuk melakukan pemberdayaan pada ibu rumah tangga di Lingkungan Pegantungan Baru berupa pelatihan dan pendampingan pemanfaatan buah sukun sebagai pangan olahan. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ibu rumah tangga di Lingkungan Pegantungan Baru sehingga diharapkan kedepannya mereka dapat membuat usaha dari olahan buah sukun dan memperoleh pendapatan sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Agar dapat bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar yang semakin kompetitif, maka perlu mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Maka dalam hal ini pendamping melakukan wawancara

---

<sup>15</sup> Jajuli, Tokoh Masyarakat Lingkungan Pegantungan Baru. Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, pada 4 Januari 2023.

<sup>16</sup> Suharti, Subjek Dampungan. Diwawancarai oleh penulis di rumah Ketua RT. 04 RW. 14, pada 11 Februari 2023.

dengan Maryanah selaku pemilik Dapur Bu Mar, sebagaimana tertera pada tabel di bawah.

**Tabel 1.2**  
**Analisis Potensi Produk**

INDIKATOR	KERIPIK SUKUN	KUE BOLU SUKUN
<b>KEKUATAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahan lama</li> <li>• Banyak dicari</li> <li>• Pengolahan praktis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak variasi <i>topping</i></li> <li>• Hasil produk beraneka bentuk</li> </ul>
<b>KELEMAHAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah ditiru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tahan lama</li> <li>• Proses pembuatan yang sulit</li> </ul>
<b>PELUANG</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjangkau banyak kalangan</li> <li>• Dapat dijual melalui sosial media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesaing yang masih sedikit</li> <li>• Dapat dijual melalui sosial media</li> </ul>
<b>ANCAMAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak pesaing</li> <li>• Tawaran harga yang lebih murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan selera konsumen</li> </ul>

Dalam mengatasi tantangan yang ada Maryanah melakukan beberapa strategi seperti meningkatkan cita rasa produk, mempromosikan produk dengan cara mengikuti beragam kegiatan UMKM, juga menjualnya melalui aplikasi online. Dengan strategi yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman, usaha yang dirintis Maryanah dapat bertahan hingga saat ini.

#### **F. Fokus Pendampingan**

Fokus program dalam pendampingan ini yakni untuk memberdayakan ibu rumah tangga agar dapat mengelola lebih baik sumber daya yang mereka miliki dengan pengembangan keterampilan dan kemampuan dalam pemanfaatan buah sukun sebagai pangan olahan. Pendampingan ini berfokus pada aset sumber daya yang ada di Lingkungan Pegantungan Baru RT. 04 RW. 14. Aset tersebut dapat diketahui melalui tahap analisis aset. Aset SDA yang berada di Lingkungan Pegantungan Baru salah satunya yaitu tanaman sukun, buah dari tanaman tersebut dapat

dimanfaatkan menjadi bahan dasar untuk membuat pangan olahan seperti keripik dan kue bolu. Aset SDM yang dimaksud adalah keterampilan masyarakat terkhusus ibu rumah tangga dalam memanfaatkan buah sukun menjadi pangan olahan. Dalam pemanfaatan buah sukun menjadi pangan olahan dibutuhkan keterampilan dan kreatifitas dari ibu rumah tangga agar tercipta sebuah produk inovasi baru, sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari buah sukun.

Pendampingan ini berlandaskan pada konsep pemberdayaan menurut Chambers yang dikutip Kartasasmita dalam Ajeng Dini Utami, yaitu:<sup>17</sup>

#### 1. *People Centered* (Berpusat pada Masyarakat)

Paradigma yang digunakan dalam pengembangan masyarakat pada pendampingan ini adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*). Maksud dari paradigma ini sebagaimana menurut Fredinan, yaitu: “ekologi manusia yang seimbang dengan sumber daya utama berupa sumber daya informasi dan prakarsa kreatif dengan memberi peran kepada masyarakat bukan hanya sebagai subjek, tetapi lebih dari itu sebagai aktor yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya.”<sup>18</sup>

#### 2. *Participatory* (Partisipatif)

Dalam melakukan suatu proyek pengembangan masyarakat, hendaklah melibatkan partisipasi masyarakat secara proporsional di mana semua harus menciptakan peran serta dengan tujuan agar dapat dilibatkan secara aktif baik mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, dan penikmatan hasil.<sup>19</sup> Partisipasi mendukung

---

<sup>17</sup> Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar . . . .* , h. 81.

<sup>18</sup> Fredinan Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 20.

<sup>19</sup> Fredinan Tonny Nasdian, *Pengembangan . . . .* h. 57.

masyarakat untuk memiliki kesadaran kritis dan mulai sadar akan situasi yang dihadapinya. Dengan melibatkan masyarakat, pembangunan dapat lebih efektif dan efisien karena masyarakat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kelangsungan pembangunan.<sup>20</sup>

### 3. *Sustainability* (Berkelanjutan)

Konsep berkelanjutan sudah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan bermula dari permasalahan lingkungan yang memerhatikan faktor lingkungan dengan perspektif jangka panjang. Program ini berupaya untuk meminimalisasi ketergantungan serta melahirkan alternatif tatanan ekologis, sosial, dan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>21</sup> Keberlanjutan dalam makna sosial mengandung arti yaitu suatu kegiatan pembangunan yang dapat mewujudkan kesamarataan hasil, mobilitas sosial, dan keterlibatan masyarakat.<sup>22</sup>

## G. Metode dan Teknik

Pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset atau disebut *asset based approach*, dengan metode pengembangan masyarakat berupa *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan upaya untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu dalam pembangunan di lingkungannya. ABCD bermula dengan berdasarkan apa yang kita punya dan membangun dengan apa yang kita tahu. Metode ABCD ditemukan oleh Kretzmann dan McKnight, mereka menyadari bahwa upaya yang lebih efektif dan bertahan lama yaitu ketika

---

<sup>20</sup> Riant Nugroho, *Membangun Desa Wisata Bagian 1: Konsep Dasar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), h. 50.

<sup>21</sup> Fredinan Tonny Nasdian, *Pengembangan . . . .* h. 50.

<sup>22</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 150.

anggota masyarakat mendedikasikan waktu dan bakat mereka untuk menciptakan perubahan yang mereka inginkan daripada berfokus dengan apa yang kurang.<sup>23</sup> Selain itu pada penelitian pengembangan masyarakat melalui metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dilakukan oleh Mirza Maulana, dijelaskan bahwa: “Kekuatan terbesar dalam menunjang kesejahteraan masyarakat ialah potensi dalam diri mereka sendiri, karena masyarakat terlahir, hidup dan berkembang hingga memiliki potensi. Dari potensi-potensi tersebut dapat dijadikan aset sebagai strategi pemberdayaan masyarakat.”<sup>24</sup>

*Asset* (Aset) adalah suatu hal berharga yang dimiliki, termasuk kekuatan, kemampuan, bakat, dan keahlian untuk meningkatkan kualitas hidup. *Based* (Basis) adalah fondasi atau rumah. *Community* (Komunitas) adalah sekelompok orang yang memiliki kepentingan atau tempat bersama dan memiliki rasa kebersamaan. *Development* (Pengembangan) adalah suatu proses perubahan, perkembangan atau evolusi alamiah.<sup>25</sup> Dapat disimpulkan bahwa ABCD merupakan pendekatan berlandaskan pada kekuatan, bakat, dan keahlian.

Alat yang digunakan dalam pendekatan berbasis aset yaitu menggunakan percakapan dan cerita. Percakapan merupakan alat paling mendasar yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan. Percakapan tersebut bisa mengenai kisah sukses di masa lalu, aspirasi masa depan, aset potensial dan orang-orang yang membuat perubahan menjadi lebih baik. Percakapan dapat berupa percakapan informal ataupun formal. Percakapan informal dapat mendorong masyarakat untuk bercerita mengenai apa yang sangat

---

<sup>23</sup> Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, 2013), diterjemahkan oleh Budhita Kismadi, h. 10.

<sup>24</sup> Mirza Maulana, “Asset Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang,” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 4, No. 2 (2019), h. 259.

<sup>25</sup> Nurdianah, dkk., *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*, (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), h. 42.

mereka banggakan dan yang menjadi kepedulian mereka. Percakapan formal dapat dilakukan dalam konteks pertemuan, seperti saat memiliki pertanyaan yang ditujukan untuk semua orang dan setiap anggota masyarakat harus memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya berdasarkan pengalaman masing-masing.<sup>26</sup>

Dalam metode ABCD pendekatan yang digunakan diibaratkan seperti melihat gelas terisi setengah penuh (*half full half empty*). Di mana setengah terisi lebih berarti daripada setengah kosong. ABCD berfokus pada bagian gelas yang terisi, maksudnya adalah apabila kita mendalami dan meyakini manfaat dari suatu aset, maka setiap bagian dari alam ini akan menguntungkan kita.<sup>27</sup> Karena seringkali kita lebih berfokus pada bagian gelas yang kosong saja, sehingga lupa akan aset yang dimiliki dan terjebak akan masalah yang berada di sekitar. Dalam hal ini pendamping, bertugas untuk menyadarkan masyarakat akan aset yang mereka miliki, dan mendorongnya untuk memaksimalkan aset tersebut.

Metode atau alat yang digunakan untuk menemukani dan memobilisasi aset yakni dengan menggunakan penemuan apresiatif (*Appreciative Inquiry*). Proses *Appreciative inquiry* terdiri dari 4 tahapan yaitu *Discovery* (Temuan), *Dream* (Impian), *Design* (Merancang), dan *Destiny* (Tujuan) atau sering disebut dengan model atau siklus 4D.<sup>28</sup> Adapun bagan dari *appreciative inquiry* yakni sebagai berikut:<sup>29</sup>

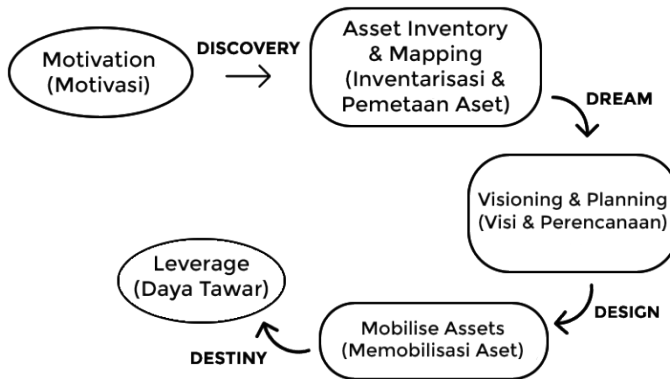
---

<sup>26</sup> Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, 2013), diterjemahkan oleh Budhita Kismadi, h. 133.

<sup>27</sup> Nurdianah, dkk., *Panduan . . . .*, h. 36.

<sup>28</sup> Nuril Ifani, "Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Pengolahan Ubi Kayu Di Dusun Krajan Desa Siwalan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk" (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 85-91.

<sup>29</sup> Mamak Jamaksari, "Pengembangan Berbasis Aset oleh Komunitas Sesi 3: ABCD sebagai Proses", (Bahan Ajar Mata Kuliah Teknik Fasilitasi. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), h. 4.



### 1. *Discovery* (Temuan)

*Discovery* atau proses menemukenali dan pengkajian merupakan langkah awal dalam metode ABCD. *Discovery* adalah proses menemukan kembali kekuatan di dalam komunitas yang tersembunyi atau belum disadari dengan cara memotivasi.<sup>30</sup> Kemudian pada tahap ini juga dilakukan inventarisasi dan pemetaan aset untuk mengetahui aset apa saja yang dimiliki suatu daerah. Manfaat dari proses ini adalah meninjau kembali dan mengidentifikasi potensi yang dapat menciptakan suatu perubahan. Tahap *discovery* bertujuan untuk peningkatan rasa percaya diri, memiliki rasa bangga dan yakin akan usaha mereka, serta mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan aset yang mereka miliki.<sup>31</sup>

### 2. *Dream* (Impian)

*Dream* merupakan proses mengajak masyarakat untuk bermimpi, membayangkan apa yang sebenarnya mereka inginkan.<sup>32</sup> Pada tahap ini subjek dampingan mulai memimpikan harapan dan merencanakan masa depan yang akan mereka realisasikan dan mampu untuk mencapainya.

<sup>30</sup> Mamak Jamaksari, "Pengembangan Berbasis . . . , h. 9.

<sup>31</sup> Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, 2013), diterjemahkan oleh Budhita Kismadi, h.139.

<sup>32</sup> Mamak Jamaksari, "Pengembangan Berbasis . . . , h. 9.



### 3. *Design* (Merancang)

Pada tahap *design* subjek dampingan mulai merumuskan strategi apa yang akan digunakan, proses yang akan dijalankan, sistem yang akan diterapkan, kemudian membuat keputusan dan berkolaborasi untuk mendukung terlaksananya perubahan yang diinginkan.<sup>33</sup>

### 4. *Destiny* (Tujuan)

*Destiny* merupakan proses aksi perubahan di mana pada tahap ini merupakan langkah ketika subjek dampingan memastikan bahwa semua yang mereka rencanakan akan terlaksana dan menjamin semua yang mereka impikan akan tercapai.<sup>34</sup>

Penulis dalam pendampingan ini berperan sebagai fasilitator. Peran fasilitator dalam kegiatan masyarakat adalah menggali potensi, memecahkan masalah, mengajak masyarakat untuk berpikir, memberikan kepercayaan kepada masyarakat, kemandirian dan pengambilan keputusan.<sup>35</sup> Fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan hanya mendorong subjek dampingan untuk mengaktualisasikan potensi yang tersembunyi menjadi kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.<sup>36</sup>

Menurut Zubaedi dalam melaksanakan pendampingan terdapat tiga proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping, yakni:<sup>37</sup>

#### 1. Tahap Animasi

Tahap animasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pendamping untuk membangkitkan antusiasme subjek dampingan berupa keyakinan dan kekuatan yang selama ini terpendam, sehingga menjadi energi yang sangat potensial untuk mereka memperbaiki

<sup>33</sup> Mamak Jamaksari, "Pengembangan Berbasis . . . .", h. 9.

<sup>34</sup> Mamak Jamaksari, "Pengembangan Berbasis . . . .", h. 9.

<sup>35</sup> Togar Sibarani, *Strategi & Implementasi Pengembangan Masyarakat Desa Berkelanjutan*, Bandung. (Alqaprint Jatinangor, 2022), h. 39.

<sup>36</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat . . . .* h. 62.

<sup>37</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat . . . .* h. 59.

nasibnya. Hasil dari tahap ini adalah terciptanya rasa percaya diri dan keinginan untuk mewujudkan hidup yang lebih baik. Tujuan dari tahap animasi yaitu untuk memperbaiki pemahaman, sikap, dan perilaku subjek dampingan supaya dapat lebih optimis dalam menatap masa depan.<sup>38</sup>

Pada pendampingan proyek ini pendamping melakukan tahap animasi kepada masyarakat dengan memotivasi melalui salah satu prinsip dari *Asset Based Community Development (ABCD)* yaitu *half full half empty*. Kegiatan motivasi dilakukan pada 2 Februari 2023 bertempat di Musholla Nurul Iman bersama dengan ibu rumah tangga. Pendamping menunjukkan gelas yang terisi setengah air dan meminta pendapat masyarakat, apakah gelas tersebut setengah terisi atau setengah kosong. Setelah itu, pendamping menjelaskan bahwa setengah terisi lebih berarti daripada setengah kosong. Hal tersebut diibaratkan bahwa jika kita berfokus pada gelas setengah kosong maka kita hanya berfokus pada kekurangan dan masalah yang kita miliki. Di mana jika kita memikirkan tentang hal tersebut tidak ada hentinya, kita akan selalu mengeluh terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Sedangkan, jika kita berfokus pada gelas setengah terisi diibaratkan bahwa, setengah terisi tersebut merupakan aset dan potensi yang kita punya. Saat kita berfokus dengan apa yang kita punya dan apa yang dapat dilakukan maka kita dapat mengembangkan aset dan potensi tersebut.

## 2. Tahap Fasilitasi

Tahap fasilitasi dalam program pemberdayaan masyarakat yaitu tahapan pemberian teknis dan pelatihan. Tahap ini dilakukan oleh pendamping dengan menyempurnakan dan memperkuat kelompok masyarakat.<sup>39</sup> Pada tahap ini pendamping bersama subjek dampingan menentukan jenis program yang akan dijalani dan membuat kesepakatan-

---

<sup>38</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat . . .* h. 59-60.

<sup>39</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat . . .* h. 62.

kesepakatan terutama mengenai jadwal pelaksanaan program. Jadwal program pada pendampingan ini sebagaimana tertera pada sub bab rencana aksi.

### 3. Tahap Penghapusan Diri

Peran pendamping tidak selamanya akan mendampingi subjek dampingan. Dalam setiap pendampingan tentunya terdapat jangka waktu program. Peran pendamping harus dikurangi secara bertahap dan diserahkan kepada subjek dampingan sepenuhnya. Tugas pendamping adalah membantu subjek dampingan dalam pembelajaran dengan kelompok untuk menjadikan belajar sebagai kebutuhan sehingga mereka tetap dapat melakukannya meski sudah tidak difasilitasi.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pendamping harus mengetahui kapan subjek dampingan sudah siap untuk ditinggalkan. Yang terpenting dalam hal ini adalah kemandirian subjek dampingan, sehingga tidak merasa kehilangan peran fasilitator saat selesai dari pendampingannya.<sup>41</sup> Pada tahap ini terjadi terminasi, di mana proyek harus berhenti, sebab subjek dampingan dinyatakan sudah berdaya. Mereka sudah mampu mengubah kondisi ke arah yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik.

## H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi uraian yang terdiri dari latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus pendampingan, metode dan teknik, serta sistematika penulisan.

BAB II Deskripsi Subjek Dampingan, pada bab ini berisi sejarah subjek dampingan, kondisi geografis dan demografis Kelurahan Jombang Wetan sebagai lokasi dilakukannya pendampingan, kondisi pendidikan

---

<sup>40</sup> Mamak Jamaksari, "Teknik Dasar Fasilitasi Partisipatif", (Bahan Rujukan Pembelajaran untuk Internal Mahasiswa Mata Kuliah Teknik Fasilitasi. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), h. 25.

<sup>41</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat . . . .* h. 63.

masyarakat Kelurahan Jombang Wetan, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Yang terakhir yaitu paparan mengenai subjek dampingan.

BAB III Pelaksanaan Program Pendampingan, pada bab ini berisi penjelasan mengenai analisis aset, rencana aksi, dan strategi pemberdayaan.

BAB IV Pembahasan Pelaksanaan Program Pendampingan, pada bab ini berisi uraian yang terdiri dari deskripsi program, dan analisis hasil pendampingan.

BAB V Penutup, pada bab ini berisikan dua sub bab yakni kesimpulan dan saran yang dipaparkan secara terpisah. Kesimpulan berisi pernyataan singkat berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta gambaran dari tujuan yang telah tercapai dalam pelaksanaan program. Adapun saran yakni berisi anjuran mengenai sesuatu untuk dipertimbangkan.